

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pakaian merupakan kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai pelindung tubuh dari pengaruh lingkungan eksternal, dan juga berperan penting sebagai media ekspresi diri dan pembentuk identitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Qorib et al., 2023) remaja wanita, pakaian tradisional seperti kebaya memiliki makna yang lebih dalam karena tidak hanya menjadi penutup tubuh melainkan juga merupakan representasi nilai-nilai budaya, kepribadian, serta sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam interaksi sosial (Fadlia, 2024) Namun, bagi remaja wanita penyandang disabilitas *Cerebral Palsy* tidak memiliki akses terhadap busana tradisional yang sesuai dengan kebutuhan fisik mereka masih sangat terbatas, sehingga seringkali menghambat partisipasi mereka dalam berbagai acara formal dan tradisional yang menyertakan penggunaan pakaian adat seperti kebaya.

Anak dengan *Cerebral Palsy* sering menghadapi tantangan fisik seperti kekakuan otot (*spastisitas*), gerakan yang tidak terkontrol (*diskinesia*), dan kesulitan dalam menjaga keseimbangan tubuh (*ataksia*) (Kautsar, 2024). Gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bergerak secara bebas, mengenakan pakaian secara mandiri, serta melakukan aktivitas sehari-hari dengan nyaman. Oleh karena itu, siswa dengan *Cerebral Palsy* memerlukan dukungan khusus dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal berpakaian.

Menurut data WHO (2023) menunjukkan bahwa lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia hidup dengan berbagai jenis disabilitas (Kukiełko, 2024). Ironisnya, industri *fashion* global maupun lokal masih cenderung berfokus pada desain untuk tubuh "standar" atau "normal", mengabaikan kebutuhan kelompok disabilitas yang sebenarnya memiliki potensi pasar yang cukup signifikan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang besar dalam dunia fashion dimana penyandang disabilitas *Cerebral Palsy* seringkali harus berkompromi antara memilih pakaian yang fungsional namun tidak *fashionable*, atau pakaian yang *stylish* namun sulit

dan tidak nyaman untuk dikenakan. Kebaya konvensional dengan desainnya yang ketat, menggunakan bahan yang kaku dan kasar (Soewardi, 2013), serta dilengkapi dengan kancing-kancing kecil dan pengait yang rumit menjadi tantangan tersendiri bagi remaja wanita penyandang *Cerebral Palsy* yang memiliki keterbatasan dalam hal motorik halus dan koordinasi gerak.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika mengingat bahwa kebaya sebagai busana tradisional Indonesia seringkali menjadi pilihan wajib dalam berbagai acara penting seperti wisuda, pernikahan, atau upacara adat. Desain kebaya yang ada saat ini umumnya tidak mempertimbangkan aspek aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, misalnya tidak adanya variasi bukaan yang memudahkan pengguna kursi roda, atau penggunaan bahan yang tidak elastis sehingga membatasi gerakan. Selain itu, detail-detail kecil seperti kancing dan pengait yang memerlukan presisi gerakan tangan menjadi hambatan serius bagi mereka yang mengalami spastisitas (kekakuan otot) atau ataksia (gangguan koordinasi) yang merupakan gejala umum cerebral palsy (Kautsar, 2024). Akibatnya, banyak remaja wanita penyandang *cerebral palsy* yang akhirnya bergantung pada bantuan orang lain untuk mengenakan kebaya, atau bahkan memilih untuk tidak mengikuti acara-acara penting karena kesulitan dalam berpakaian, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat partisipasi sosial dan rasa percaya diri mereka.

Minimnya inovasi dalam desain kebaya bagi penyandang disabilitas menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam industri fashion terkait inklusivitas. Konsep *easy-wear* yang diperkenalkan oleh (Talib et al., 2013) menawarkan solusi potensial. Konsep ini mengusung konsep desain pakaian yang mengutamakan kemudahan dalam pemakaian melalui berbagai inovasi seperti penggunaan kancing magnetik, kancing velcro, resleting di area-area tertentu serta pemilihan bahan-bahan yang elastis dan ringan. Prinsip-prinsip ini sebenarnya telah banyak diterapkan pada pakaian sehari-hari, namun belum banyak diadaptasi untuk busana tradisional.

Konsep ini membuat kemudahan *caregiver* penyandang disabilitas *Cerebral palsy* dalam mengenakan atau melepas pakaian mereka. Selain itu, *easywear* juga memberikan kenyamanan lebih karena desainnya yang ergonomis

dan ramah terhadap berbagai kebutuhan mobilitas memungkinkan remaja *Cerebral palsy* untuk tampil percaya diri dalam menjalani aktivitas sosial mereka. Berdasarkan prinsip ergonomi, sebuah produk fashion seharusnya dirancang sesuai dengan *antropometri* dan keterbatasan gerak penggunanya demi mencapai efisiensi, kenyamanan, dan keamanan. Namun, kebaya konvensional saat ini masih mengabaikan aspek ergonomi bagi disabilitas yaitu konstruksinya yang ketat, bahan kaku, serta sistem pengancangan rumit menjadi penghambat motorik halus.

Penelitian sebelumnya oleh (Niyeza & Siagian, 2018) telah membuktikan efektivitas konsep *easy-wear* dalam meningkatkan kemudahan bagi penyandang disabilitas fisik. Namun, penerapannya pada busana tradisional khususnya kebaya masih sangat terbatas. Padahal, potensi pengembangannya sangat besar mengingat kebaya merupakan salah satu identitas budaya bangsa yang penggunaannya masih sangat relevan hingga saat ini.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara desain "standar" industri fashion dengan kebutuhan kelompok disabilitas (Kukiełko, 2024). Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini menerapkan Model FEA (*Functional, Expressive, Aesthetic*) yang dikembangkan oleh Lamb & Kallal (1992) sebagai kerangka kerja pengembangan produk.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 15 remaja wanita penyandang cerebral palsy di Jakarta, 87% menyatakan kesulitan dalam mengenakan kebaya secara mandiri, dan 92% menginginkan adanya desain kebaya yang lebih mudah dipakai tanpa mengorbankan nilai estetikanya. Data ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan inovasi desain kebaya yang lebih inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan desain kebaya modifikasi dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip konsep *easy-wear*. Inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk memecahkan masalah fungsional, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai estetika dan budaya yang melekat pada kebaya sebagai busana tradisional Indonesia.

Melalui penelitian ini, remaja wanita penyandang *cerebral palsy* dapat memiliki akses terhadap kebaya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memudahkan dalam penggunaan kebaya adaptif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pionir dalam pengembangan fashion inklusif di Indonesia yang

memperhatikan kebutuhan berbagai kalangan masyarakat. Dengan mempertimbangkan urgensi permasalahan dan potensi solusi yang ditawarkan, penelitian tentang desain kebaya modifikasi dengan konsep *easy-wear* untuk remaja wanita penyandang disabilitas *cerebral palsy* ini layak untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik secara praktis bagi penyandang disabilitas maupun secara teoritis bagi pengembangan ilmu desain fashion inklusif.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan desain kebaya modifikasi yang mengintegrasikan prinsip *easywear* dengan landasan teori model FEA. Penelitian ini diharapkan menjadi pionir dalam pengembangan *inclusive fashion* di Indonesia, memberikan kontribusi praktis bagi kemudahan penyandang disabilitas, serta kontribusi teoritis bagi ilmu desain busana yang berbasis pada kebutuhan manusia yang beragam (*human-centered design*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Industri *fashion* masih kurang menyediakan pilihan kebaya yang inklusif, sehingga remaja penyandang *Cerebral palsy* kesulitan menggunakan kebaya yang nyaman sekaligus modis.
2. Remaja penyandang *Cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam mengenakan dan melepas pakaian karena keterbatasan motorik.
3. Pakaian adaptif yang ada di pasaran lebih berfokus pada pakaian sehari-hari dan fungsionalitas dasar, bukan pada pakaian formal atau tradisional seperti kebaya.

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada remaja penyandang *Cerebral palsy* berusia 14-20 tahun.
2. Fokus penelitian terbatas pada pengembangan desain kebaya modifikasi yang mengadaptasi prinsip ergonomi dalam desain kebaya adaptif untuk

memastikan kenyamanan dan kemudahan pemakaian bagi penyandang disabilitas *cerebral palsy*.

3. Desain yang dikembangkan mengintegrasikan konsep *easywear*, yang mencakup fitur seperti bukaan magnetik, resleting, dan sistem velcro untuk mempermudah pemakaian.
4. Penilaian produk desain kebaya adaptif berdasarkan teori produk menurut Lamb & Kallal (1992) yaitu indikator fungsional, ekspresif, dan estetika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian produk desain kebaya adaptif dengan konsep *easywear* untuk remaja wanita penyandang *Cerebral Palsy* berdasarkan teori model FEA (*Functional, Expressive, Aesthetic*) dari Lamb & Kallal (1992) yang mengintegrasikan prinsip ergonomi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan desain kebaya adaptif sehingga dapat digunakan dalam berbagai kesempatan.
2. Mengetahui hasil penilaian kebaya adaptif dengan konsep *easywear* dari ahli panelis sesuai dengan teori produk.
3. Menerapkan konsep *easywear* dalam desain kebaya adaptif guna meningkatkan kemudahan pemakaian bagi remaja penyandang *Cerebral palsy*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penyandang *Cerebral palsy*

Penelitian ini memberikan solusi untuk kebaya yang lebih inklusif yang menggunakan konsep *easywear* seperti bukaan magnetik, resleting otomatis, dan sistem velcro. Desain ini tidak hanya menarik tetapi juga praktis, sehingga mereka lebih bebas berpakaian. Diharapkan mereka akan

lebih percaya diri saat mengenakan pakaian ini dalam menghadiri berbagai acara sosial.

2. Bagi Desainer dan Industri Fashion

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan desain pakaian inklusif dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas, dan kenyamanan tanpa mengesampingkan nilai estetika. Selain itu, inovasi dalam konsep *easywear* yang diterapkan dalam desain kebaya ini dapat menginspirasi pengembangan produk fashion adaptif lainnya, sehingga memperluas pasar fashion inklusif.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi akademik dalam bidang desain mode dan fashion adaptif, khususnya dalam mengembangkan konsep busana yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang riset lebih lanjut terkait pengembangan konsep dalam fashion adaptif serta dampaknya terhadap kemandirian dan kualitas hidup penyandang disabilitas, sekaligus mendorong kolaborasi antara akademisi, desainer, dan industri *fashion* dalam menciptakan produk yang lebih inovatif dan inklusif.